



## KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI CENGKEH DI NAGARI SANIANGBAKA KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

**Zikry Syah<sup>1</sup>, Surtani<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: [zikry.syah24@gmail.com](mailto:zikry.syah24@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Cengkeh di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel responden penelitian dihitung menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga sampel responden berjumlah 90 petani cengkeh. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Masyarakat Saniangbaka berprofesi sebagai petani cengkeh pokok dan sampingan. Tingkat pendidikan petani cengkeh pokok mayoritas sekolah dasar (SD) dan pendidikan petani cengkeh sampingan yaitu sekolah menengah atas sederajat (SMA). Kondisi kesehatan tergolong baik, dilihat dari waktu sakit 6 bulan terakhir hanya merasakan sakit 4 – 6 kali sebanyak 38,9%. Pendapatan dari hasil tanaman cengkeh perbulan yaitu kurang dari Rp. 1.000.000, dengan persentase 86,7%. Luas lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh pokok lebih besar dibanding dengan luas lahan petani cengkeh sampingan. Jumlah produksi cengkeh yang di peroleh yaitu kurang dari 10kg/bulan dengan persentase 81,1%.

**Kata kunci: Petani, Cengkeh, Sosial, Ekonomi**

### Abstract

*This study aims to describe the Socio-Economic Condition of Clove Farmers in Nagari Saniangbaka, X Koto Singkarak District, Solok Regency. This type of research uses quantitative descriptive using purposive sampling technique. The sample of research respondents was calculated using the Slovin formula with an error rate of 10%, so that the sample of respondents was 90 clove farmers. The results of the study can be concluded that: The Saniangbaka community works as main and secondary clove farmers. The education level of the main clove farmers is elementary school (SD) and the secondary clove farmer education is high school or equivalent (SMA). The health condition is quite good, judging from the time of illness in the last 6 months, only 38.9% felt sick 4-6 times. The income from clove crop per month is less than Rp. 1,000,000, with a percentage of 86.7%. The area of land owned by the main clove farmers is larger than that of the secondary clove farmers. The amount of clove production obtained is less than 10 kg/month with a percentage of 81.1%.*

**Keywords: Farmer, Clove, Social, Economy**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan dominasi penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data dari DPR RI (Vol.1:1), sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB), dimana dari tahun 2011 hingga 2019, sektor pertanian berkontribusi sebanyak 13,25 %. Jumlah ini merupakan jumlah yang tertinggi kedua dari industri pengolahan. Namun, menurut data dari Viva Budy Kusnandar dalam (Katadata, 2022), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2021 menurun sebesar 0,42 persen dibanding dengan tahun 2020 yang mencapai 13,7%. Salah satu jenis dari sektor pertanian adalah perkebunan.

Menurut Undang-Undang No.39 Pasal 1 (2014:2), perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan segala sumber daya, baik sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan dibagi menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 hingga 2020, menyebutkan salah satu jenis tanaman tahunan perkebunan, yaitu

cengkeh, memiliki jumlah produksi yang cukup signifikan.

Di Indonesia, terdapat beberapa wilayah yang dapat dikategorikan sebagai penghasil cengkeh terbanyak, salah satunya adalah Pulau Sumatera, khususnya Sumatera Barat di wilayah Nagari Saniangbaka. Saniangbaka menjadi nagari terluas di Kecamatan X Singkarak. Nagari Saniangbaka merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh perbukitan dan persawahan. Kondisi geografis yang dimiliki oleh Nagari ini menjadikannya kaya akan sumber daya alam seperti cengkeh, kayu jati, kopi dan sebagainya.

Berdasarkan data lima tahun terakhir dari tahun 2017 sampai 2022 diperoleh informasi, harga cengkeh mengalami ketidakstabilan harga. Harga yang tidak stabil pada penjualan tanaman cengkeh membuat ekonomi masyarakat Saniangbaka mengalami penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan seperti ini juga akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

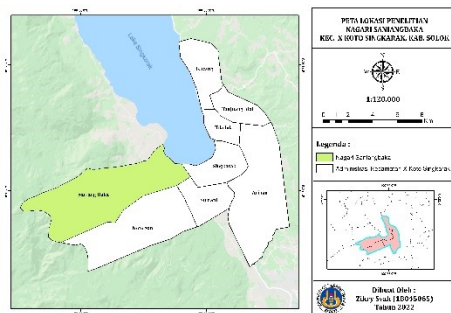
Kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan seseorang yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, dimana melalui pemberian posisi ini, pembawa status harus memenuhi berbagai hak dan kewajibannya (Dewi, 2009). Menurut (Wayan, 2014), sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam kelompok

masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan serta pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat mengenai kondisi sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta kondisi ekonomi seperti pendapatan petani, kepemilikan lahan, jumlah produksi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat digambarkan bahwa terdapatnya ketidakstabilan harga pada tanaman cengkeh menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan dan mengkaji penelitian lebih dalam mengenai “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Cengkeh Di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Lokasi penelitian dapat disajikan melalui gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga petani cengkeh di Nagari Saniangbaka yang berjumlah 939 KK. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Syofian Siregar, 2013) dengan tingkat kesalahan sebesar 10% dan diperoleh 90 orang sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, memberikan angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Formula persentase, yakni rumus nya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

(Sumber : Arikunto, 2002)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan mengenai kondisi sosial ekonomi petani cengkeh di Nagari Saniangbaka, meliputi pendidikan, kesehatan, pendapatan, kepemilikan lahan, dan jumlah produksi. Berikut merupakan uraiannya.

### Tingkat Pendidikan

**Tabel 1.** Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Petani Cengkeh

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1	SD	35	38,9
2	SMP	26	28,9
3	SMA	24	26,7
4	Perguruan Tinggi	5	5,5
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data tabel 1 maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas pendidikan kepala keluarga petani cengkeh berada pada tingkat sekolah dasar (SD) dengan persentase 38,9%, yang selanjutnya disusul dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

**Tabel 2. Jenjang Pendidikan Anak Petani Cengkeh Saat Ini**

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1	SD	44	25,7
2	SMP	48	28,2
3	SMA	45	26,3
4	Perguruan Tinggi	34	19,8

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 2 maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jenjang pendidikan anak petani cengkeh berada di jenjang SMP dengan persentase 28,2%, yang kemudian disusul dengan jenjang pendidikan SMA, SD, dan Perguruan Tinggi.

### Kondisi Kesehatan

**Tabel 3. Periode Waktu Sakit (6 Bulan Terakhir)**

No	Periode sakit selama 6 bulan terakhir	F	%
1	1 – 3 kali	34	37,8
2	4 – 6 kali	35	38,9
3	7 – 10 kali	20	22,2
4	> 10 kali	1	1,1
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa periode sakit petani cengkeh selama 6 bulan terakhir, yakni rentang 4-6 kali sakit sebanyak 38,9%. Lalu rentang 1-3 kali sebanyak 37,8%, kemudian rentang 7-10 kali sebanyak 22,2%, kemudian terakhir rentang lebih dari 10 kali sebanyak 1,1%.

**Tabel 4. Tempat Berobat Keluarga Petani Cengkeh**

No	Tempat berobat petani cengkeh	F	%
1	Rumah Sakit Umum	1	1,1
2	Puskesmas	45	50
3	Bidan/ Mantri	44	48,9
4	Dukun	-	-
5	Obat beli di warung	-	-
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tempat berobat keluarga petani cengkeh yaitu ke puskesmas sebesar 50%, lalu sisanya berobat ke bidan/mantri dan ke rumah sakit.

**Tabel 5. Sumber Biaya Berobat Petani Cengkeh**

No	Sumber biaya berobat	F	%
1	Biaya sendiri	47	52,2
2	Bantuan pemerintah/BPJS	43	47,8
3	Bantuan saudara/keluarga	-	-
4	Bantuan tetangga	-	-
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sumber biaya berobat keluarga petani cengkeh yaitu membiayai sendiri sebanyak 52,2%, sedangkan sisanya dibiayai dengan bantuan pemerintah melalui BPJS.

**Tabel 6. Kesanggupan Petani Untuk Membiayai Kesehatan**

No	Kesanggupan membiayai kesehatan	F	%
1	Sangat sanggup	10	11,1
2	Sanggup	44	48,9
3	Sedang	36	40
4	Kurang sanggup	-	-
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dijelaskan bahwa kesanggupan petani untuk membiayai kesehatan yaitu kategori sanggup sebanyak 48,9%, kemudian kategori sedang sebanyak 40%, dan kategori sangat sanggup 11,1%.

### Kondisi Pendapatan

**Tabel 7. Pendapatan Umum Petani Cengkeh**

No	Pendapatan umum petani cengkeh	F	%
1	< Rp. 1.666.600 (Rendah)	77	85,6
2	Rp. 1.666.600 – Rp. 2.333.200 (Sedang)	9	10
3	Rp. 2.333.300 – Rp. 2.900.000 (Tinggi)	4	4,4
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat dijelaskan bahwa pendapatan umum petani cengkeh terbagi tiga, pendapatan rendah yaitu pendapatan kurang dari Rp. 1.666.600 sebanyak 85,6%. Pendapatan sedang yaitu antara Rp. 1.666.600 – Rp. 2.333.200 sebanyak 10%. Lalu yang terakhir pendapatan tinggi antara Rp. 2.333.300 – Rp. 2.900.000 sebanyak 4,4 %.

**Tabel 8. Pendapatan Dari Hasil Tanaman Cengkeh**

No	Pendapatan dari hasil tanaman cengkeh	F	%
1	< Rp. 1.000.000 (Rendah)	78	86,7
2	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.700.000 (Sedang)	10	11,1
3	Rp. 1.701.000 – Rp. 2.400.000 (Tinggi)	2	2,2
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 8 dapat dijelaskan bahwa pendapatan dari hasil tanaman cengkeh terbagi tiga, pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 86,7%. Lalu pendapatan sedang yang berkisar antara Rp.1.000.000 – Rp.1.700.000 sebanyak 11,1%. Kemudian yang terakhir pendapatan tinggi yang berkisar antara Rp.1.701.000 – Rp.2.400.000 didapatkan hanya 2,2%.

**Tabel 9. Jenis Pekerjaan Selain Bertani Tanaman Cengkeh**

No	Jenis pekerjaan selain bertani cengkeh	F	%
1	Guru	2	2,2
2	Kedai Makan	4	4,4
3	Montir bengkel	2	2,2
4	Pedagang	6	6,7
5	Pegawai Kantor	2	2,2
6	pekerja tambang	7	7,8
7	Penjahit	3	3,3
8	Peternak	7	7,8
9	Toko bangunan	1	1,1
10	Hanya petani	56	62,2
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 9 dapat dijelaskan bahwa petani cengkeh memiliki jenis usaha lainnya. Pekerjaan lainnya yang paling banyak adalah pekerja tambang dan peternak dengan persentase sebanyak 7,8%. Sementara profesi seperti guru hingga pekerja toko bangunan hanya menempati persentase berkisar 1,1% sampai 6,7%. Sementara itu sebagian besarnya hanya memiliki pekerjaan sebagai petani kebun dan sawah yang persentasenya mencapai 62,2%.

### **Kepemilikan Lahan**

**Tabel 10. Luas Lahan Tanaman Cengkeh**

No	Luas lahan tanaman cengkeh	F	%
1	Sempit (< 0,5 ha)	49	54,4
2	Sedang (0,5 - 2 ha)	40	44,4
3	Luas (> 2 ha)	1	1,2
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat dijelaskan bahwa petani cengkeh yang memiliki luas lahan yang paling tinggi yaitu di lahan sempit (< 0,5 ha) sebanyak 54,4%, lalu luas sedang (0,5 ha- 2 ha) sebanyak 44,4%, terakhir luas lahan (>2 ha) sebanyak 1,2%.

**Tabel 11. Total Luas Keseluruhan Kebun Petani Cengkeh**

No	Total luas keseluruhan kebun petani cengkeh	F	%
1	Sempit (< 0,5 ha)	-	-
2	Sedang (0,5 - 2 ha)	83	92,2
3	Luas (> 2 ha)	7	7,8
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat dijelaskan bahwa total luas keseluruhan kebun petani cengkeh yakni sebagian besar petani cengkeh memiliki lahan sedang (0,5 – 2 ha) sebanyak 92,2%. Kemudian petani cengkeh yang memiliki luas lahan (> 2 ha) 7,8%.

**Tabel 12. Total Luas Lahan Sawah**

No	Total luas lahan sawah	F	%
1	Sempit (< 0,5 ha)	-	-
2	Sedang (0,5 - 2 ha)	37	41,2
3	Luas (> 2 ha)	13	14,4
4	Tidak punya lahan sawah	40	44,4
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 12 dapat dijelaskan bahwa total luas lahan sawah yang dimiliki petani cengkeh yakni sebagian besar petani cengkeh memiliki lahan sawah sebesar 0,5 – 2 ha dengan persentase 41,2%. Kemudian petani cengkeh yang memiliki luas lahan sawah sebesar > 2 ha dengan persentase 14,4%. Selanjutnya petani cengkeh yang tidak memiliki lahan sawah dengan persentase 44,4%.

### Jumlah Produksi

**Tabel 13. Jumlah Produksi Cengkeh/Bulan**

No	Jumlah produksi/bulan	F	%
1	< 10 kg (Rendah)	73	81,1
2	10 - 20 kg (Sedang)	15	16,7
3	>20 kg (Tinggi)	2	2,2
Jumlah		90	100

Sumber: Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan data pada tabel 13 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi cengkeh per bulan yang diperoleh oleh petani cukup beragam. Jumlah produksi kurang dari 10 kg (Rendah) memiliki persentase sebanyak 81,1%. Jumlah produksi 10 – 20 kg (Sedang) memiliki persentase 16,7%. Sementara jumlah produksi cengkeh lebih dari 20 kg (Tinggi) memiliki persentase 2,2%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani cengkeh di Nagari Saniangbaka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Saniangbaka yang berprofesi sebagai petani cengkeh, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu petani cengkeh pokok dan petani cengkeh sampingan. Untuk tingkat pendidikan petani cengkeh di Nagari Saniangbaka masih tergolong rendah, dikarenakan sebagian besar dari petani cengkeh pokok hanya menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan petani cengkeh sampingan hanya menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Sederajat (SMA). Kemudian, untuk kondisi kesehatan petani cengkeh di Nagari Saniangbaka tergolong baik karena dapat dilihat dari periode waktu sakit selama 6 bulan terakhir petani cengkeh hanya merasakan sakit rentang 4 – 6 kali sebanyak 38,9%. Selain itu, para petani cengkeh, baik petani cengkeh pokok ataupun petani cengkeh sampingan terlihat dapat membiayai perobatannya secara mandiri ataupun melalui bantuan dari pemerintah (BPJS). Selanjutnya, pendapatan dari hasil tanaman cengkeh perbulannya yaitu berkisar kurang dari Rp. 1.000.000,

berjumlah 78 orang dengan persentase 86,7%. Luas lahan petani cengkeh yang ditanami tanaman cengkeh termasuk ke dalam kategori luas yang beragam. Petani cengkeh pokok terlihat memiliki luas lahan yang lebih besar dibanding dengan petani cengkeh sampingan. Luas lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh pokok berkisar antara 0,5 ha hingga lebih dari 2 ha. Sementara luas lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh sampingan yaitu kurang dari 0,5 ha. Terakhir, jumlah produksi cengkeh yang di peroleh oleh petani yaitu kurang dari 10kg dalam waktu sebulan. Hal ini didasarkan pada persentase yang menunjukkan sebesar 81,1%.

### **Saran**

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat pendidikan petani cengkeh di Nagari Saniangbaka, sehingga diperlukan program pendidikan gratis, seperti program gratis belajar selama 12 tahun, bantuan beasiswa pendidikan, dan sebagainya.
2. Meskipun kondisi kesehatan petani cengkeh tergolong baik, namun diperlukan penyuluhan hidup sehat dari pemerintah khususnya departemen kesehatan kepada masyarakat petani cengkeh untuk meningkatkan kualitas

kesehatan. Kemudian, diharapkan juga pemerintah untuk memperbanyak fasilitas kesehatan dengan tenaga kerja yang kompeten di bidang kesehatan.

3. Untuk meningkatkan pendapatan petani cengkeh, diharapkan petani juga dapat memasarkan hasil panennya di berbagai pasar, bahkan diharapkan agar dapat memasarkannya secara online. Kemudian, untuk pemerintah diharapkan juga agar memiliki kerja sama yang baik dengan petani dalam hal memberikan bantuan kepada petani, memberikan pelatihan kepada petani, dan sebagainya yang dapat menunjang kegiatan petani guna meningkatkan penghasilannya.
4. Untuk menyiasati lahan yang dimiliki oleh petani cengkeh, maka diharapkan agar petani dapat melakukan berbagai cara untuk menyiasatinya, salah satunya seperti hidroponik.
5. Untuk mengatasi jumlah produksi cengkeh yang rendah, diharapkan agar petani dapat memperhatikan kondisi iklim, kesuburan tanah, pemberian pupuk, dan lainnya. Kemudian, untuk pemerintah diharapkan agar memberikan bantuan kepada petani, seperti pemberian pupuk gratis, pemberian bantuan materil, dan sebagainya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astrawan G, Wayan. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2003. Bali:Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA
- Badan Pusat Statistik. *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Ton) Tahun 2018-2020*, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/54/768/1/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman.html>
- Fadila, Ayu Citra dan Hidayati, Dewi Ayu. (2009). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Sociologie*, 1 (4), hlm. 262-269
- Kementerian Pertanian, Buku Statistik Perkebunan Tahun 2019-2021, diakses melalui [https://drive.google.com/file/d/1ZpXeZogAQYfCINBOgVLhYi8X\\_vujJdHx/view](https://drive.google.com/file/d/1ZpXeZogAQYfCINBOgVLhYi8X_vujJdHx/view)
- Kusnandar, Viva Budy. 2022. Ini Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Ekonomi RI Tahun 2021. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian DPR RI, “*Budget Issue Brief Industri & Pembangunan*”, Vol 01, Ed 1, Hlm.1, diakses dari <https://berkas.dpr.go.id/puska-jianggaran/bib/public-file/bib-public-4.pdf>
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan, Hlm.2, diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/39TAHUN2014UU.pdf>